

## Ihwal 'Sunah Rasul' di Malam Jum'at



*Oleh: H. Asmu'i Syarkowi  
(Hakim Tinggi PTA Jayapura)*

Seorang anggota grup Whats App (WA), tiba-tiba pamit keluar. Teman-teman, tidak terkecuali saya, juga bertanya-tanya apakah gerangan yang menyebabkan sang doktor (sekarang mungkin sudah profesor) ini undur diri. Padahal, grup WA tersebut dibuat semula hanya dengan satu tekad: “untuk menjalin silaturahmi antar sesama alumni”. Meskipun semua anggota grup tidak saling ada hubungan kekerabatan sama sekali, tetapi suasana keakraban semasa kuliah dan sampai “*usia tuwir*” ini rupanya sudah seperti keluarga besar. Tempat yang saling berjauhan setelah puluhan tahun saling berpisah, plus kesibukan masing-masing, memang membuat semua alumni susah bertemu secara fisik sekaligus saling “*kangen*”. Perilaku para alumni anggota grup itu biasanya memang aneh-aneh. Ada yang serius tapi ada pula yang masih “*clelekan*” layaknya masa muda dulu. Yang terakhir ini pun biasanya sering mengunggah postingan iseng.

Salah satu postingan iseng, di samping hiruk pikuk postingan *hoax* yang juga berseliweran, ialah postingan perihal ‘sunah rasul’ malam Jum’at. Sebagaimana sering bertebaran di berbagai grup WA, topik itu sering menjadi salah satu postingan populer. Bahkan, suguhan menarik, postingan ‘sunah rasul’ itu divisualisasikan dalam video, misalnya video pendek (*Vlog*), baik monolog maupun dialog, dengan pemeran perempuan cantik sekaligus genit. Yang sering membuat kita tidak habis pikir, mengapa topik tersebut sering menjadi candaan yang tidak jarang mengarah (mohon maaf) ke ‘ranah’ selangkangan. Agak ironis memang. Pada tataran tertentu kita pun sering

merasakan guyonan itu sudah bernuansa pelecehan. Melebeli ‘sunah rasul’ untuk sebuah guyonan murahan tentu sangat tidak elok.

Alasan itulah mungkin, mungkin yang menyebabkan teman, dengan capaian gelar akademik tertinggi, itu merasa gerah melihat guyonan tidak pantas itu. Baginya tetap bertahan di grup atau keluar, mungkin sebuah dilemma. Jika tetap bertahan, mungkin dia merasa berdosa karena tidak bisa menghentikan ‘kegembiraan’ teman menikmati candaan rendahan itu. Padahal, guyonan itu dari sisi kaca mata agama sudah mengarah ke sikap pereduksian ajaran agama yang suci. Bagi seorang akademisi, yang demikian dapat dianggap sebagai sebuah candaan yang tidak intelek. Mau berhenti dari grup, tentu tidak nyaman karena dapat dianggap sebagai teman yang sok. Akan tetapi, sebagai seorang ilmuwan, tetap memutuskan keluar grup yang tentu sudah dipertimbangkan secara rasional dengan memilih risiko yang lebih kecil. Toh menjaga pertemanan tidak harus via media sosial tertentu.

### **Tentang Hubungan Intim Malam Jumat**

Tentu, hampir semua orang tahu, bahwa maksud candaan dengan istilah “sunah rasul” itu, tidak lain ialah “berhubungan intim”. Pertanyaan kita adalah, apakah Rasulullah SAW memang menganjurkan umatnya agar berhubungan intim, secara khusus, di malam Jum’at? Atau bahkan, apakah hubungan intim di malam jumat mempunyai kekhususan pahala tersendiri melebihi amalan penting lainnya?

Mengenai hal ini ada baiknya kita perhatikan kutipan berikut:

*“Di dalam sunah tidak ada anjuran berhubungan seksual suami-istri di malam-malam tertentu, antara lain malam Senin atau malam Jumat. Tetapi ada segelintir ulama menyatakan anjuran hubungan seksual di malam Jumat,”* Pernyataan ini bisa kita lacak dalam kitab *al-Fiqhul Islami wa Adillatuh*, Juz 3 halaman 556 karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, seorang Ulama Kontemporer dari Syiria. Keterangan beliau ini dengan terang menyebutkan bahwa menurut sunah Rasulullah tidak ada anjuran khusus berhubungan suami-istri di malam Jumat. Kalau pun ada anjuran, itu datang dari segelintir ulama yang didasarkan pada hadits Rasulullah SAW yang sebenarnya tidak secara langsung berisi anjuran mengenai hal itu. Hadits itu misalnya "Siapa saja yang mandi di hari Jumat, maka...dst"<sup>1</sup> Dari sini kemudian sebagian ulama itu menafsirkan kesunahan hubungan badan suami-istri malam Jumat. Tetapi, sekali lagi kesunahan itu

didasarkan pada tafsiran/interpretasi, bukan atas anjuran Rasulullah secara verbal. Meski demikian, Syaikh Az Zuhaily sendiri tidak menyangkal bahwa hubungan intim suami-istri mengandung pahala. Hanya saja tidak ada kesunahan melakukannya secara prioritas di malam Jumat. Artinya, hubungan intim itu boleh dilakukan di hari apa saja tanpa mengistimewakan hari atau waktu-waktu tertentu. (<https://islam.nu.or.id/>).

Meskipun demikian ternyata memang ada sejumlah hadits yang secara khusus menyebutkan tentang hubungan suami istri di malam Jum'at, antara lain<sup>ii</sup>:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَيْعِزُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يُجَامِعَ أَهْلَهُ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ فَإِنَّ لَهُ أَجْرَيْنِ أَجْرُ غُسْلِهِ، وَأَجْرُ غُسْلِ امْرَأَتِهِ

Artinya: *Apakah kalian tidak mampu mengumpuli istri (jima') setiap hari Jumat? Sebab di hari itu terdapat dua pahala; pahala mandi dan pahala (yang menyebabkan) istri mandi.*

Selanjutnya dijelaskan bahwa:

فَإِنَّهُ إِذَا فَعَلَ ذَلِكَ كَانَ أَغْضَى لِلْبَصْرِ حَالَ الرَّوَّاحِ إِلَى الْجُمُعَةِ فِي الْقَدِيمِ كُلِّ النَّسَاءِ يَحْضُرْنَ الْجُمُعَةَ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Artinya: *Sesungguhnya jima' setiap hari Jumat akan menundukkan mata (nafsu) pada saat Jumatan.*

*Perlu diketahui bahwa di zaman dulu perempuan juga ikut melaksanakan Jumatan.*

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَغَسَّلَ، وَبَكَرَ وَابْتَكَّرَ، وَدَنَا وَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ، كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا أَجْرُ سَنَةِ صِيَامِهَا

Artinya: *Barang siapa yang mandi pada hari Jumat (dengan membasuh kepala dan anggota badan lainnya), membuat mandi, pergi di awal waktu, mendapati khutbah pertama, mendekat pada imam, mendengar khutbah, serta diam, maka setiap langkah kakinya terhitung seperti puasa dan shalat setahun. (HR Tirmidzi).*

An-Nawawi menjelaskan, bila ditinjau dari harakatnya kata *ghasala* ada kemungkinan dibaca *takhfif* pada huruf sin atau, *tasydid* pada huruf sin. Dari dua cara baca ini redaksi yang kuat (rajih) adalah tanpa *tasydid* huruf sin (*dibaca takhfif yang berarti membasuh*).<sup>iii</sup>

Adapun *ghassala* dengan *tasydid*, menurut Ibnu Qayyim dalam *Zadul Maad* artinya berhubungan intim dengan istri. Al-Qayyim berkata: Makna *gassala* adalah berhubungan intim dengan istrinya sesuai penafsiran Al-Waki. Dalam Kamus Al Munawwir kata “*ghassala al-mar'ata*” diberi arti “*jama'aha katsiran*” (mengumpuli banyak-banyak).<sup>iv</sup>

Dalam redaksi hadits lain disebutkan bahwa sunah mandi besar bukan berarti identik *jima'*, akan tetapi cara mandi di hari Jumat itu seperti cara mandi besar sebab *jima'*, yaitu mendahuluinya dengan niat lalu mengalirkan air ke seluruh tubuh, bersabun, keramas, menggosok lobang dan lipatan tubuh.

Dari sini bisa dipahami bahwa menurut sebagian besar ulama, hubungan suami istri di malam Jumat kurang memiliki argumentasi kuat, sebab beberapa hadis yang sahih malah menganjurkan menghidupkan malam Jumat dengan *qiyamullail*, dzikir, taqarub kepada Allah. Bukan *jima'*.

Lantas bagaimana agar mendapatkan kesunahan *jima'* pada hari Jumat? Bila merujuk pada redaksi hadits, maka pemahaman terdekat adalah *jima'* sebelum menunaikan shalat Jumat. Tepatnya sejak pagi sampai sebelum shalat Jumat, bukan pada malam hari (sebelum subuh). Terlepas dari itu semua, hubungan intim bila dipahami secara mendalam sebenarnya memiliki orientasi untuk membangun rumah tangga yang didasari mawaddah (cinta), sakinah (tentram), kemudian rahmah (kasih sayang). Yang demikian tentu tanpa terbatas pada hari Jumat saja.

### **Amalan dan Beberapa Adab Hari Jum'at Yang Disunahkan**

*As Sayid Sabiq*<sup>v</sup>, dalam salah kitabnya, *Fiqh al-Sunnah*, pada halaman 249-253 (*al-Mujallad al-Awwal*), mengemukakan tentang amalan dan adab 'menghadapi' hari Jum'at. Pada pokoknya, menurut beliau, selain melakukan salat Jumat, kaum muslimin hendaklah melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Memperbanyak do'a pada hari Jum'at.
2. Memperbanyak salawat pada malam dan siang hari Jum'at.
3. Membaca surah al-Kahfi pada siang dan malam Jum'at.
4. Mandi, berhias, menggosok gigi, dan memakai wewangian.
5. Datang ke masjid lebih awal.
6. Tidak melangkahi tengkuk leher orang, saat masuk masjid.
7. Melaksanakan salat nunnah sebelum salat Jum'at.
8. Berpindah tempat duduk bagi yang mengantuk saat berada di masjid.

Tampaknya, beliau sama sekali juga tidak menyinggung secara khusus berhubungan intim menjadi bagian amalan penting hari Jum'at sebagaimana yang umum menjadi 'candaan' di banyak medsos selama ini. *Wallahu a'lam*.



<sup>i</sup> Sebagaimana dikutip oleh laman dengan alamat <https://jatim.nu.or.id> selengkapnya hadits tersebut berbunyi: “*Barang siapa yang mandi pada hari Jumat (dengan membasuh kepala dan anggota badan lainnya), membuat mandi, pergi di awal waktu, mendapati khutbah pertama, mendekat pada imam, mendengar khutbah, serta diam, maka setiap langkah kakinya terhitung seperti puasa dan shalat setahun.* (HR Tirmidzi).

<sup>ii</sup> Vide <https://jatim.nu.or.id>

<sup>iii</sup> Ibid. Lihat Pula Kamus Al Munawwir halaman 1006.

<sup>iv</sup> Kamus Al Munawwir, K.H A. Warson Munawwir, halaman 1006.

<sup>v</sup>Sayyid Sabiq dilahirkan pada tahun 1915 di Mesir. Beliau merupakan salah seorang ulama al-Azhar yang menyelesaikan kuliahnya di fakultas syari’ah. Salah satu Dosen Al Azhar yang juga pernah mengajar di Unversitas Umul Quro ini wafat tanggal 28 Februari 2000.